

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memuat pendahuluan dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Setiap orang tua pasti mengharapkan kehadiran seorang anak. Setiap orang tua mempunyai harapan anak yang sempurna lahir dan batin. Namun tidak semua anak yang lahir akan tumbuh dalam keadaan normal. Anak yang dilahirkan mungkin memiliki keterbatasan fisik dan psikis yang dialami sejak awal perkembangannya yang disebut anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan fisik (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Faradina, 2016). Ada beberapa jenis Anak berkebutuhan khusus diantaranya, Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), *Autism Spectrum Disorder* (ASD), Tunaganda, *Slow learner*, Kesulitan belajar (*learning disabilities*), Gangguan komunikasi, *Poliomyelitis*, *Cerebral palsy*, *gifted*, *Rapid learner*, *Extremely gifted* (Permeneg PP & PA, 2011).

Populasi anak berkebutuhan khusus di Indonesia Menurut Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada Tahun 2019 yang berhasil didata sekitar 84,4 juta jiwa. Jenis anak berkebutuhan khusus *autism spectrum disorder* (ASD) sekitar 3,2 juta, tunagrahita 6,6 juta, *cerebral palsy* 532.130 jiwa, tunadaksa 717.312 jiwa, dan ADHD 8,3 juta jiwa. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus jenis ADHD merupakan populasi paling tertinggi di Indonesia. ADHD atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* Dalam DSM-V merupakan gangguan perkembangan dalam peningkatan aktifitas motorik anak-anak hingga menyebabkan perilaku anak yang berlebihan dan tidak lazim yang ditandai dengan gangguan pemusatan perhatian dan gangguan konsentrasi (*in attention*), berbuat dan berbicara tanpa memikirkan akibat (*impulsif*) dan hiperaktif yang tidak sesuai dengan umurnya.

Anak ADHD sering dianggap bermasalah disekolah karena kesulitan untuk melakukan pemusatan perhatian terhadap tugas-tugas yang diberikan kepada mereka, dan tidak memperhatikan intruksi yang diberikan (Paternotte, 2010). Selain itu anak ADHD seringkali gelisah dan tidak tahan duduk lama di dalam kelas seperti anak normal biasanya, aktif berlarian

T.Zulaikha, 2023

Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak adhd (attention deficit hyperactivity disorder)

Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu, perpustakaan.upi.edu

atau melakukan gerakan berlebihan pada keadaan yang tidak semestinya. Menurut Davidson, dkk (2006) anak ADHD sering kali dengan cepat diabaikan dan ditolak atau diabaikan oleh teman-teman seusia mereka karena anak ADHD menunjukkan sejumlah perilaku agresi yang tampak jelas dan perilaku ketidakpatuhan. Sehingga anak ADHD memerlukan penanganan khusus agar rentang fokusnya meningkat hingga membuat konsentrasi anak mendekati normal, anak dapat duduk dengan tenang pada saat proses pembelajaran dan dapat menerima intruksi yang diberikan.

Penanganan khusus anak ADHD dilakukan oleh keluarga dan professional. Keluarga harus berkerjasama dengan pihak professional untuk membangun kehidupan anak yang terorganisir dan terstruktur sehingga perkembangan anak dapat berkembang secara optimal, anak bisa meregulasi energi dan anak dapat meningkatkan fokusnya (Wahidah, 2018). Keluarga juga harus memperhatikan asupan makanan dan minuman yang dikonsumsi anak, agar tidak memperburuk gejala hiperaktif. Makanan yang harus dihindari yaitu yang mengandung gula tinggi, makanan cepat saji, kafein dan makanan kemasan karena mengandung pengawet (Myers, 2018).

Penanganan anak ADHD secara optimal memerlukan penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anak. Menurut Somantri (2007) orang tua yang memiliki anak ADHD dengan penerimaan diri yang rendah akan menyangkal bahwa anaknya tidak termasuk anak berkebutuhan khusus, menolak dengan kondisi anaknya, menganggap anaknya normal seperti anak lainnya dan tidak peduli dengan kebutuhan anak tersebut. Penerimaan diri menurut Bernard (2013) merupakan penerimaan terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam hidup, baik itu kekurangan maupun kelebihan, sehingga jika terjadi suatu peristiwa yang mungkin tidak baik, seseorang mampu mengatasi masalah positif atau negatif yang terjadi dan memikirkannya secara logis berpikir tanpa perasaan minder, marah, atau malu. Hurlock (2004) mengatakan bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang terhadap anaknya. Penerimaan diri merupakan suatu sikap yang mampu menghadapi dan menerima keadaan daripada menyerah atau tidak ada harapan.

Menurut Hutt & Gibby (2013) orang tua yang menerima keadaan anaknya merupakan orang tua yang mengakui dan menerima kenyataan atas kekurangan dan ketidakmampuan anaknya. Orang tua mampu memperhatikan kebutuhan anaknya seperti kebutuhan vitamin anak, obat-obatan, terapi dan pola makan anak. Jika orang tua mampu menerima dan mendukung

T.Zulaikha, 2023

Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak adhd (attention deficit hyperaktiviti disorder)

Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu, perpustakaan.upi.edu

tumbuh kembang anak maka akan memacu perkembangan anak yang baik. Sedangkan jika orang tua yang tidak memiliki penerimaan diri yang positif akan menyangkal kehadiran anaknya, masa bodoh, kecewa, malu ataupun melakukan penolakan.

Sayangnya tidak semua orang tua memiliki penerimaan diri yang positif terhadap kondisi anaknya yang ADHD. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil observasi peneliti. Fenomena ini terjadi pada DS yang memiliki anak penyandang berkebutuhan khusus ADHD. Hasil diagnosa menunjukkan bahwa anaknya ADHD, tetapi DS masih menganggap bahwa anaknya normal seperti anak teman-temannya, sehingga membuat DS menolak kritikan tentang kondisi anak. DS tidak menyukai akan hal tersebut, yang membuat dirinya cenderung bersikap tak acuh. Ketika anak melakukan kesalahan, DS sulit untuk mengekspresikan emosi yang tepat dan tidak bisa untuk menerima kekurangan dari anaknya. DS tidak melihat dampak dari hal yang ia lakukan terhadap kondisi anak, walaupun itu cara ia untuk membahagiakan anaknya. Pada anak ADHD perlu diperhatikan asupan nutrisi agar tidak memperburuk kondisi, tetapi DS tidak memperhatikan makanan yang dapat memperburuk gejala hiperaktif, anaknya masih suka mengonsumsi makanan yang mengandung gula tinggi dan makanan cepat saji, walaupun hal tersebut memicu kondisi yang tidak kondusif untuk anaknya. Bagi DS ia hanya ingin membahagiakan anaknya dengan memberikan makanan yang disukai oleh anaknya.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa, jika orang tua memiliki penerimaan diri yang rendah terhadap anak ADHD maka mereka cenderung tidak memberikan penanganan yang tepat untuk anak ADHD (Hurlock, 2004). Penerimaan diri orang tua sangat penting dikarenakan dapat menunjang dalam penanganan dan perkembangan anak secara maksimal. Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak ADHD merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak. Orang tua diharapkan memberikan edukasi terbaik terhadap anak-anak mereka terutama anak berkebutuhan khusus, harus mendapatkan perhatian dan pengawasan yang lebih intensif, ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus ADHD (hiperaktif) tidaklah seperti anak-anak normal pada umumnya. Anak yang hiperaktif merupakan anak yang berjalan dengan pola pikirnya sendiri sehingga orang tua perlu harus memantau, mengawasi, serta memberikan pengertian hingga memberikan edukasi yang baik dan positif dengan lebih sabar. Sehingga diharapkan perhatian dari orang tua yang lebih terutama yang bersifat moril sehingga anak berkebutuhan khusus tersebut diharapkan bisa tumbuh dewasa dengan lebih baik dan diharapkan tumbuh normal seperti anak-anak pada umumnya.

T.Zulaikha, 2023

Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak adhd (attention deficit hyperaktivty disorder)

Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu, perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, penting untuk mengetahui tingkat penerimaan diri orang tua yang memiliki anak ADHD di Indonesia. Data mengenai tingkat penerimaan diri ini dapat digunakan oleh para akademisi maupun praktisi untuk merancang sebuah program yang dilakukan demi meningkatkan pemahaman penerimaan diri dari orang tua yang memiliki anak ADHD, sehingga anak ADHD dapat ditangani dengan selayaknya. Namun data mengenai tinggi rendahnya tingkat penerimaan diri orang tua yang memiliki anak ADHD saja tidak cukup, dirasa perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana proses tahapan penerimaan diri yang dilalui oleh orang tua yang memiliki anak ADHD, karena orang tua yang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi melalui beberapa tahapan sehingga bisa sampai pada tahap penerimaan. Sehingga berdasarkan apa yang disampaikan, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak ADHD dan juga bagaimana proses dari orang tua yang memiliki penerimaan diri yang tinggi untuk mencapai tingkat penerimaan.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas penelitian yang akan dilakukan maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat penerimaan diri orang tua yang memiliki anak ADHD ?
2. Bagaimana proses penerimaan diri yang dialami orang tua anak ADHD?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat penerimaan diri orang tua yang memiliki anak ADHD.
2. Untuk mengetahui proses penerimaan diri orang tua yang memiliki anak ADHD.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pengetahuan mengenai penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ADHD. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan referensi atau pembandingan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi praktis penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk membuat program edukasi untuk orang tua anak ADHD. Penelitian ini bagi orang tua anak ADHD dapat dijadikan

pembelajaran mengenai bagaimana proses orang tua ADHD mencapai penerimaan diri yang tinggi.

T.Zulaikha, 2023

Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak adhd (attention deficit hyperaktiviti disorder)

Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu, perpustakaan.upi.edu